

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya pendidikan adalah hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai norma-norma yang berlaku. Berbicara tentang pendidikan tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan juga upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya.¹

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.² Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan,

¹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 6

² Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 16

dan sikap.³ Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar.

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, dan diatur melalui Peraturan Pemerintah, sedangkan pelaksanaan program pendidikan dilakukan dalam suatu sistem yang disebut dengan Sistem Pendidikan Nasional. Program pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan telah dilakukan, diantaranya adalah mengembangkan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran beserta buku pegangan guru, penambahan serta penataran guru dan pembinaan perpustakaan sebagai pusat dan sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan dapat

³ H Baharuddin dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal 11

⁴ Peraturan Pemerintahan, *Tentang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3*, (Jakarta:Sinar Grafika,2009), hal 7

terlaksana apabila tanpa performansi para guru. Penyelenggaraan pembelajaran adalah salah satu tugas utama seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Tujuan pendidikan sebagaimana diformulasikan Phenix dalam Abdul Latif, yakni untuk menjadikan manusia utuh yang memiliki keterampilan dalam mempergunakan symbol-simbol, ujaran dan isyarat, serta menciptakan dan mengapresiasi objek-objek estetik yang bermakna, diberkahi dengan kekayaan serta disiplin kehidupan dalam kaitan dengan dirinya dan orang lain, dapat mengambil keputusan secara bijaksana dan mempertimbangkan kebenaran serta kesalahan, dan memiliki pandangan yang integral.⁵

Tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal dan terintegasi. Setiap tujuan pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu (1) menggambarkan tentang kondisi akhir yang ingin dicapai, dan (2) memberikan arah dan cara bagi semua usaha atau proses yang

⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), hal 13

dilakukan.⁶

Di dalam Undang-Undang No.2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷

Dengan demikian, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan diperlukan sebuah subjek dan objek dalam sebuah pendidikan. Anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar setiap saat. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁸ Peserta didik sebagai anak didik yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang perlu adanya pendidikan guna mencapai kematangan jasmani dan rohani. Untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan adanya sebuah bimbingan.

Untuk itu seorang guru sudah seharusnya mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat untuk bisa melaksanakan pembelajaran yang sudah direncanakan. Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak proses

⁶ Hera Lestari Mikarsa, *Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal 11

⁷ UU RI No. 20 th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 5

⁸ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal 35

pembelajaran. Pendekatan pembelajaran tersebut merujuk pada pandangan, pengetahuan, pengalaman dan teori tentang terjadinya suatu proses pembelajaran yang sifatnya sangat umum sehingga perlu penjabaran dan perencanaan lebih lanjut agar pendekatan tersebut terealisasi dalam proses pembelajaran.⁹

Menurut Sunaryo dalam Kokom Komalasari mengatakan bahwa: belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.¹⁰

Dilihat dari paparan penjelasan di atas maka pendidikan merupakan hal penting dalam sebuah perjalanan kehidupan, dengan melalui proses belajar dan didampingi oleh guru. Dari penjelasan tersebut pun seorang guru memiliki tugas yang sangat berat untuk di emban tetapi tugas itu pun juga memiliki nilai yang sangat mulia. Untuk itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya, agar menjadi guru yang profesional.

Dengan adanya pembelajaran, orang tua selalu berharap anak-anaknya menjadi anak yang berguna khususnya dalam masyarakat, bangsa dan Negara serta mempunyai kecerdasan yang dapat dibanggakan. Salah satu pembelajaran yang diterapkan adalah Matematika. Matematika berkaitan dengan banyak topik diantaranya adalah pembagian. Matematika juga

⁹ Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran: Cara Mudah dalam Perencanaan Tindakan Kelas (PTK)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal 4

¹⁰ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Konstektual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal. 2

berfungsi sebagai alat bantu pendidikan, artinya apabila seorang peserta didik mampu atau berhasil dalam pelajaran matematika maka keberhasilan tersebut dapat membantu dalam mata pelajaran lain seperti fisika, kimia, biologi, ekonomi dan akuntansi.

Dalam hal ini Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, karena Matematika tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan sehari-hari. Matematika selalu mengalami perkembangan yang berbanding lurus dengan perkembangan teknologi di era globalisasi ini, terutama dalam menyampaikannya. Namun hal ini tidak disadari oleh para guru dan peserta didik. Guru hanya memberikan ceramah pada saat mengajar, begitu pula peserta didik yang pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Tugas utama seorang guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik.¹¹ Mengingat pentingnya guru dalam proses belajar dan mengajar yang berpedoman pada pembelajaran, maka salah satu unsur penting yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi sepenuhnya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga menyukainya serta mengetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.¹² Selain itu, guru harus menguasai komponen-komponen seperti model, strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang dikembangkan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar serta

¹¹ Asep Herry Hernawan dkk, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hal 1.12

¹² S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal 9

untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yaitu adanya keberhasilan peserta didik dalam belajar dalam rangka pendidikan baik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalam buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Selanjutnya menurut Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.¹³

Model yang digunakan untuk memotivasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan menggunakan model yang digunakan untuk tujuan agar peserta didik mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri didalam menghadapi segala persoalan, begitu pula dalam pembelajaran Matematika.¹⁴

Inovasi dalam proses pembelajaran terkait erat dengan inovasi dalam bahan ajar, penerapan beberapa prinsip dan prosedur baru pembelajaran

¹³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 5

¹⁴ Roestyah N K, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),hal.1

pemecahan masalah yang dialami oleh para pengajar terutama masalah model pembelajaran.¹⁵ Yang terlihat di lapangan, sangat jarang seorang guru yang menggunakan model pembelajaran seperti Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran matematika pada bab pembagian, karena guru menganggap metode ini sangat merepotkan, memakan waktu yang banyak dan membingungkan dalam mengendalikan kelas. Disamping itu, kenyataannya banyak guru yang menunjukkan penguasaan Matematika yang minim. Sehingga proses belajar mengajar tidak dikelola dengan baik. Pembelajaran matematika saat ini diharapkan seorang guru mau dan mampu menggunakan model-model pembelajaran yang semakin berkembang. Banyak diantara peserta didik sekolah khususnya pada peserta didik SD/MI yang mengeluhkan pelajaran matematika itu membosankan. Mereka juga beranggapan bahwa matematika sebagai pelajaran sulit untuk difahami dan pada akhirnya sifat malas mulai menyerangnya dan tidak mempunyai niat akan lebih tekun mempelajarinya. Para pendidik (guru) dan para perancang pendidikan serta pengembang program-program pembelajaran perlu menyadari akan pentingnya pemahaman terhadap hakikat belajar dan pembelajaran.¹⁶ Dengan demikian, perlu kiranya seorang guru diberikan bekal seperti rencana pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Metode adalah seperangkat prosedur yang bisa ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga cocok atau sesuai dengan asumsi dasar

¹⁵ Suprayekti dkk, *Pembaharuan dan Pembelajaran di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hal 2.16

¹⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), hal 8

yang dipikirkan. Dalam hal ini, guru harus memikirkan bagaimana cara untuk jalan atau siasat yang ditempuh dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengukur suatu keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran, pemilihan metode sangat penting karena model dan metode ini sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.¹⁷

Teknik belajar mengajar kepala bernomor ini memberikan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. NHT ini mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara maksimal. Para peserta didik dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas

¹⁷ Herdy, model pembelajaran NHT, dalam <https://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>, diakses tanggal 18 April 2015 pukul 22.02

pembelajaran berpusat pada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.¹⁸

Pembelajaran Matematika dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Adapun pembelajaran dapat dilakukan dengan metode yang berpusat pada peserta didik itu sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Penggunaan model dan metode yang bervariasi akan sangat mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar lebih semangat dan lebih giat lagi. Dan itu sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang di hadapi dalam proses pembelajaran Matematika khususnya di kelas III, yaitu kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru, peserta didik menjadi kurang aktif, guru hanya menerapkan metode ceramah, dan memberikan penugasan, serta motivasi peserta didik yang rendah dalam proses pembelajaran.¹⁹

Hal tersebut menyebabkan hasil belajar Matematika menjadi kurang. Terbukti dengan hasil Ulangan Harian peserta didik yang tidak stabil dan masih terlihat adanya suatu kesenjangan antara peserta didik yang pandai dan yang kurang pandai. Hasil Ulangan Harian tertinggi 100 sedangkan

¹⁸ *Ibid*, diakses tanggal 18 April 2015 pukul 22.17

¹⁹ Observasi Pribadi Peserta Didik Kelas III di MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung pada tanggal 28 September 2015

terendah 20 dengan rata-rata kelas 62,08. Nilai tersebut dianggap belum memenuhi ketuntasan belajar minimum (KKM) mata pelajaran Matematika yakni 70 dengan ketuntasan belajar minimum 75% dari jumlah seluruh peserta didik.²⁰

Dengan demikian untuk melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran maka guru dapat menggunakan model yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Matematika ialah dengan menggunakan metode pembelajaran *numbered head together*. Model pembelajaran *numbered head together* ini mengajak peserta didik untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah yang telah ditentukan.

Dengan metode *numbered head together* dapat memupuk kerja sama peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang telah ditentukan, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Peserta didik Kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”.

²⁰ Dok.Nilai Ulangan Harian Guru Matematika (Danang) pada tanggal 28 September 2015

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) mata pelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada materi pembagian pada peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika materi pembagian pada peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada mata pelajaran matematika dengan materi pembagian pada peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

2. Untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) pada mata pelajaran matematika dengan materi pembagian pada peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT).

2. Secara praktis

- a. Bagi para guru MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

- b. Bagi kepala MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar.

- c. Bagi peserta didik MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Matematika.

- d. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran di sekolah.

- e. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa didik lainnya.

E. Definisi Istilah

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas.

Sedangkan definisi operasional adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantive dari suatu konsep.

Tujuannya agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah di definisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.²¹

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran atau para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.²² Didalamnya menyangkut strategi, pendekatan, metode dan tehnik pembelajaran.²³

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah) dan jika

²¹ Imam Chourmain, *Acuan Normatif Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta : Al-Haramain Publishing House, 2008), hal 36

²² Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik Kajian Teoritis dan Praktis*, (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2010), hal 6

²³ Trianto, *Model-Model*,..... hal 5

memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²⁴

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together (NHT)* dikembangkan oleh Spencer Kagen. Pada umumnya NHT digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengecek pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.²⁵

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.²⁶

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki

²⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), hal 412

²⁵ *Ibid*, hal 416

²⁶ Trianto, *Model-Model*,..... hal 62

pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.²⁷

5. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu materi wajib yang diajarkan disekolah-sekolah dan harus dipahami karena sering dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari logika/nalar. Disisi lain Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret, yang artinya matematika menjadi ilmu real yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai bentuk, bahkan tanpa disadari, sering kita terapkan untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan. Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang pada suatu bilangan.²⁸

²⁷ Aina Mulyana, *Pengertian Hasil Belajar dan Faktor-Faktor Hasil Belajar*, dalam <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor.html>, diakses pada tanggal 24 Desember 2015 pukul 11.02

²⁸ Kamus, *Pengertian dan Definisi Mathematic*, dalam <http://www.kamusq.com/2013/06/matematika-adalah-pengertian-dan.html> diakses pada tanggal 25 pukul 21.06

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi.

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : Bagian Awal, Bagian Inti, Bagian Akhir.

Bagian awal terdiri dari : Halaman Sampul, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

Bagian Inti terdiri dari :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari : (1) Latar Belakang Masalah, (2) Rumusan Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Manfaat Penelitian, (5) Hipotesis Tindakan, (6) Definisi Istilah, (7) Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang terdiri dari : (1) Landasan Teori, (2), Peneliti Terdahulu, (3) Kerangka Pemikiran.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari : (1) Jenis Penelitian, (2) Lokasi dan Subjek Penelitian, (3) Data dan Sumber Penelitian, (4) Teknik Pengumpulan Data, (5) Analisis Data, (6) Pengumpulan Data, (7) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari : (1) deskripsi lokasi penelitian, (2) paparan data, (3) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup, terdiri dari : (1) Kesimpulan, dan (2) Saran-saran
Bagian Akhir terdiri dari Daftar Rujukan dan Lampiran-Lampiran.